

TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PENGAJIAN RUTIN NASYIATUL AISYIYAH DESA PEMARON, KECAMATAN BREBES, KABUPATEN BREBES DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Anis Rodhotul Zannah¹⁾*, Leli Triana²⁾, Syamsul Anwar³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: rodhotulzannah@gmail.com, Telp: +6288225090393

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pada pengajian rutin Nasyyiatul Aisyiyah Desa Pemaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes, serta mendeskripsikan implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis serta dalam penyajian data menggunakan metode informal. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat 49 data tindak tutur direktif pada Pengajian Rutin Nasyyiatul Aisyiyah Desa Pemaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes, yaitu tindak tutur direktif perintah berjumlah 17 data, tindak tutur direktif permintaan 1 data, tindak tutur direktif ajakan 8 data, tindak tutur direktif nasihat 6 data, tindak tutur direktif kritikan 3 data, dan tindak tutur direktif larangan 14 data. Hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan pada materi ajar di SMA kelas XI yaitu pada KD 3.2 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.

Kata kunci: tindak tutur direktif, pengajian, implikasi.

DIRECTIVE SPEECH ACTS AT NASYIATUL AISYIYAH ROUTINE RECITATIONS IN PEMARON VILLAGE, BREBES DISTRICT, BREBES REGENCY AND IT'S IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

Abstract

This research aims to describe the form and function of speech acts in the routine recitation of Nasyyiatul Aisyiyah, Pemaron Village, Brebes District, Brebes Regency and construe the results of research on Indonesian language learning in high school. This study uses a qualitative descriptive approach, data collection techniques using the listening method, basic tapping techniques and advanced techniques for engaging in conversation, note-taking techniques, and recording techniques. The data analysis technique uses a practical equivalent method and presents the data using an informal method. Based on research results, there are 49 directive speech acts data in the Nasyyiatul Aisyiyah Routine Study in Pemaron Village, Brebes District, Brebes Regency, namely directive speech acts imperative 17 data, requesting directive speech acts 1 data, directive speech acts inviting 8 data, directive speech acts advice 6 data, speech act criticism directive 3 data, and directive speech act prohibition 14 data. The results of this study can be implied in teaching materials in SMA class XI semester 1, namely in Basic Competence 3.2, Analyzing the structure and language of procedure texts.

Keywords: directive speech act, recitation, Indonesian language learning.

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi, manusia membutuhkan alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep serta perasaan (Chaer & Agustina, 2004:14).

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tidak bisa lepas dari peristiwa tindak tutur. Dalam sebuah ujaran, terdapat fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud dari ujaran tersebut, salah satunya yaitu dengan menggunakan tindak tutur. Hermaji (2016:92) menyebutkan bahwa tindak tutur adalah bagian dari bahasa yang menjelaskan penggunaan bahasa untuk menyatakan suatu tindakan atau perbuatan. Searle (dalam Rahardi, 2009:17) menggolongkan tindak tutur menjadi lima macam bentuk tuturan yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Namun, pada penelitian ini hanya memfokuskan pengkajian tindak tutur direktif.

Rahardi (2009:17) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang digunakan agar pendengar terpengaruh untuk melakukan suatu tindakan tertentu oleh si penutur. Tuturan ini terdapat enam bentuk kategori yaitu meminta, mengajak, melarang, memerintah, mengkritik dan menasehati (Prayitno, 2011:42).

Di kehidupan sehari-hari, kita seringkali menjumpai proses terjadinya tindak tutur. Salah satunya yaitu saat kita menjalani kegiatan yang ada di masyarakat. Di desa Pemaron, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, ada kegiatan

yang rutin dilakukan yaitu pengajian Nasyiatul Aisyiyah. Masyarakat sekitar akan menghadiri pengajian tersebut guna mempererat silaturahmi dan juga mencari ilmu agama.

Pemaron merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Brebes kabupaten Brebes. Desa Pemaron selalu mengadakan kegiatan yang bernuansa religi di setiap minggunya salah satunya yaitu pengajian rutin Nasyiatul Aisyiyah. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Alquran dilanjutkan dengan ceramah sebagai acara inti lalu ditutup dengan arisan. Dalam ceramah tersebut, terdapat bentuk tindak tutur yang bervariasi, seperti tindak tutur asertif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Peneliti memilih tindak tutur direktif untuk penelitian ini karena ceramah yang disampaikan pada pengajian ini banyak berisi perintah serta nasihat-nasihat yang ditujukan kepada pendengar dengan maksud agar pendengar mau melakukan hal-hal yang diucapkan oleh si penceramah. Namun terkadang pendengar cenderung tidak melakukan nasihat atau perintah yang diucapkan oleh penceramah karena beberapa hal, salah satunya yaitu pendengar tidak memahami maksud atau fungsi tuturan yang diucapkan penceramah.

Tindak tutur direktif dalam penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada materi teks prosedur. Hal tersebut disebabkan banyak guru dan peserta didik yang belum memahami bahwa kalimat direktif bukan diartikan sebagai kalimat perintah saja, namun dapat diartikan sebagai larangan dan himbauan. Pembelajaran ini dapat ditemukan di

kelas XI SMA pada KD 3.2 “Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur”.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif karena data-data yang ada dapat diuraikan dalam bentuk kata, kalimat, dan narasi (Ramdhan, 2021:2). Peneliti merekam dan mencatat data yang berupa tuturan pada pengajian rutin Nasyyatul Aisyiyah Desa Pemaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes, data tersebut selanjutnya dianalisis agar dapat ditarik simpulan umum.

Jenis Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan menggunakan kata-kata bukan berupa angka-angka sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan bentuk naratif dalam memaparkan gambaran mengenai hal yang akan diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak proposal pengajuan skripsi diterima, terhitung mulai tanggal 3 Februari 2022 sampai tanggal 15 Juni 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, sumber datanya adalah tuturan yang diucapkan oleh penceramah pada pengajian rutin Nasyyatul Aisyiyah Desa Pemaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes pada bulan Februari 2022. Data yang diambil berupa tuturan yang mengandung bentuk tindak tutur direktif.

Wujud data dalam penelitian ini yaitu penggalan-penggalan kalimat yang mengandung tindak tutur direktif yang diucapkan oleh penceramah pada pengajian rutin Nasyyatul Aisyiyah Desa Pemaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak (Observasi atau pengamatan). Adapun teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap. Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis dalam menganalisis datanya. Metode ini berfungsi untuk menentukan kebahasaan menurut reaksi yang timbul pada mitra tutur saat kebahasaan itu dituturkan oleh penuturnya (Kesuma, 2007:49). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Daya pilah yang digunakan yaitu daya pilah pragmatis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif yaitu bentuk tuturan yang membuat mitra tutur terpengaruh untuk melakukan tindakan yang dikehendaki penutur (Rahardi, 2009:17). Pembagian tindak tutur direktif dalam penelitian ini berlandaskan klasifikasi oleh Prayitno (2011:42) yang menggolongkan bentuk tindak tutur direktif menjadi 6 bentuk yaitu: perintah,

permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat 49 data tindak tutur direktif pada Pengajian Rutin Nasyiatul Aisyiyah Desa Pamaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes, yaitu tindak tutur direktif perintah berjumlah 17 data, tindak tutur direktif permintaan 1 data, tindak tutur direktif ajakan 8 data, tindak tutur direktif nasihat 6 data, tindak tutur direktif kritikan 3 data, dan tindak tutur direktif larangan 14 data.

Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 11 fungsi, yaitu memerintah terdapat 8 data, menyuruh 2 data, menginstruksikan 1 data, mengharuskan 6 data, memohon 1 data, mengajak 8 data, menyarankan 5 data, mengimbau 1 data, menyindir 3 data, melarang 9 data, mencegah 5 data.

1. Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif perintah merupakan ucapan yang memiliki maksud memerintah mitra tutur untuk melakukan suatu hal (Prayitno, 2011:51). Dalam bentuk direktif perintah ini ada semacam aba-aba, komando atau aturan dari pihak Pn sebagai orang yang lebih tinggi kedudukannya. Mt didudukan seolah-olah sebagai bawahan. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan dan mengharuskan. Berikut penjelasannya.

- 1) Konteks: penceramah sedang membahas topik mengenai ketauhidan. Penceramah menuturkan dengan intonasi suara yang tinggi.

“Allah *memerintahkan* kita, *memerintahkan penjenengan* untuk melakukan ibadah salat, salat adalah sebagai tiangnya agama, salat sebagai rukun Islam yang ke-dua.”

(Allah *memerintahkan* kita, *memerintahkan* kalian untuk melakukan ibadah salat, salat adalah sebagai tiangnya agama, salat sebagai rukun Islam yang ke-dua) (5/2/2022)

Tuturan (1) di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah yang memiliki fungsi memerintah. Pada tuturan tersebut, terdapat kata *memerintah* serta diimbui partikel pengeras *-lah*, yang merupakan penanda linguistik tindak tutur direktif perintah. Saat tuturan diucapkan, suasana menjadi tegang dan mitra tutur menganggukan kepalanya. kata *memerintahkan* memiliki arti menyuruh atau memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan (1) memiliki maksud bahwa penceramah menyampaikan pesan Allah yang memerintahkan mitra tutur untuk melaksanakan salat, karena salat merupakan tiang agama sekaligus rukun Islam yang ke-dua.

2. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif permintaan merupakan ujaran yang memiliki tujuan guna mengharapkan serta memohon kepada mitra tutur agar diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan seperti yang diminta oleh penutur (Prayitno, 2011:46). Tindak tutur permintaan berfungsi untuk memberikan efek atau dorongan untuk menghasilkan tindakan. Bentuk direktif permintaan bertujuan

untuk mendapatkan sesuatu dari Mt sebagaimana yang dikehendaki oleh Pn. Pada tindak tutur direktif permintaan, fungsi tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi memohon. Berikut penjelasannya.

- 2) Konteks: penceramah mengakhiri ceramahnya. Saat mengucapkan tuturan, penceramah menyatukan kedua telapak tangannya didepan dada, menandakan permintaan maaf.

“*Mohon* maaf atas segala kekurangan” (20/2/2022)

Tuturan (2) di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi memohon. Pada tuturan tersebut terdapat kata *mohon* yang berarti minta dengan hormat. Kata *mohon* juga menjadi penanda linguistik tindak tutur direktif permintaan. Reaksi yang ditunjukkan mitra tutur yaitu mereka segera merapikan barang-barang bawanya, karena pengajian sudah selesai dan mereka bergegas untuk pulang. Tuturan (2) memiliki maksud bahwa penceramah meminta maaf kepada mitra tutur atas segala kekurangannya selama ia melakukan ceramah.

3. Tindak Tutur Direktif Ajakan

Tindak tutur direktif ajakan yaitu ujaran yang memiliki tujuan untuk mengajak mitra tutur agar melaksanakan sesuatu seperti yang dituturkan oleh penutur melalui tuturan bersama (Prayitno, 2011:52). Pada bentuk direktif ajakan, terdapat posisi tawar yang seimbang bagi Pn dan Mt. Pn tidak memaksakan sesuatu kepada Mt untuk

bersama-sama melakukan sesuatu yang diajarkan. Pada saat yang sama, Mt tidak harus memenuhi ajakan Pn untuk melakukan sesuatu bersama-sama. Pada tindak tutur direktif ajakan, fungsi tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi mengajak. Berikut penjelasannya.

- 3) Konteks: penceramah membuka ceramah dengan tuturan positif dan dengan nada suara yang halus.

“*Ayo mari* kita mempertebal, memperdalam pengetahuan tentang agama Islam” (5/2/2022)

Tuturan (3) di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mengajak. Pada tuturan tersebut terdapat kata *ayo* dan *mari* yang berarti kata seru untuk menyatakan ajakan. Kata *ayo* dan *mari* dapat menjadi penanda linguistik tindak tutur direktif ajakan. Reaksi yang ditunjukkan mitra tutur yaitu mereka segera menyiapkan catatan untuk mencatat hal-hal penting yang diucapkan penceramah. Tuturan (3) memiliki maksud bahwa penceramah mengajak mitra tutur untuk mempertebal dan memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam.

4. Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tindak tutur direktif nasihat merupakan tuturan yang mengandung suatu ajaran atau petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Prayitno, 2011:70). Pada tingkat yang umum bentuk nasihat diberikan oleh Pn yang

secara sosial berpengalaman hidup lebih lama dan lebih luas atau lebih tua umurnya, atau lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang belum banyak pengalaman, lebih muda, atau lebih rendah kedudukannya. Pada tindak tutur direktif nasihat, fungsi tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi menasihati, menyarankan dan mengimbau. Berikut penjelasannya.

- 4) Konteks: penceramah sedang menjelaskan mengenai pengajian Muhammadiyah yang mengacu kepada tiga hal. Ceramah dilakukan di Masjid Nurul Yakin dan banyak mitra tutur yang datang dari berbagai wilayah karena pada hari tersebut merupakan pengajian akbar.

“Kita sebagai bangsa Indonesia *hendaknya* mendukung terwujudnya Indonesia yang berkemajuan.” (10/2/2022)

Tuturan (4) di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menyarankan. Pada tuturan tersebut terdapat kata *hendaknya* yang berasal dari kata dasar *hendak*. Kata *hendak* memiliki arti mau, akan, bermaksud akan. Kata *hendaknya* dapat dijadikan penanda linguistik tindak tutur direktif nasihat. Reaksi yang ditunjukkan mitra tutur yaitu mereka fokus mendengarkan ceramah. Tuturan (4) memiliki maksud bahwa penceramah menyarankan mitra tutur untuk mendukung terwujudnya negara Indonesia yang berkemajuan.

Tindak tutur direktif kritikan merupakan ujaran yang memiliki tujuan utama memberi masukan dengan keras atas tindakan yang dilakukan mitra tutur (Prayitno, 2011:75). Direktif kritikan ini merupakan tindak tutur dengan memberikan masukan dengan keras atau berupa teguran dikarenakan mitra tutur kurang maksimal dalam melakukan sesuatu dan diharapkan dapat memperbaiki tindakan tersebut agar tidak terulang lagi di masa mendatang. Pada tindak tutur direktif kritikan, fungsi tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi menyindir. Berikut penjelasannya.

- 5) Konteks: penceramah sedang membahas lebaran jaman dulu yang begitu nikmat walaupun sederhana, dibandingkan dengan lebaran sekarang, keluarga lebih fokus bermain ponsel. Penceramah mengucapkannya dengan unsur humor serta ekspresi tersenyum dan nada mengejek.

“*Saniki bada nggih ngadep maring tembok, bapake nyekel HP, ibune ngadep ngetan nyekel HP, putrane madep ngalor nyekel HP, betul nopo betul? Nilai silaturahmi, nilai agama sudah semakin dijauhkan.*”

(*Sekarang lebaran ya lihatnya ke dinding, bapaknya pegang ponsel, ibunya lihat ke timur pegang ponsel, anak laki-lakinya lihat ke utara pegang ponsel, betul apa betul? Nilai silaturahmi, nilai agama sudah semakin dijauhkan*) (5/2/2022)

5. Tindak Tutur Direktif Kritikan

Tuturan (5) di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi menyindir. Pada tuturan tersebut, penceramah menceritakan kejadian yang sering dialami di zaman sekarang yaitu ketika lebaran anggota keluarga fokus terhadap ponsel mereka, daripada bersilaturahmi secara langsung. Reaksi yang ditunjukkan mitra tutur yaitu mereka tersenyum dan tertawa, sembari menganggukkan kepalanya. Tuturan (5) memiliki maksud bahwa penceramah menyindir kehidupan lebaran di zaman sekarang yang mana orang-orang atau mitra tutur lebih sering bermain ponsel sehingga nilai silaturahmi dan nilai agamanya semakin jauh, dari sindiran tersebut penceramah berharap agar ketika lebaran mitra tutur dapat lebih fokus bersilaturahmi serta berkumpul dengan keluarga.

6. Tindak Tutur Direktif Larangan

Tindak tutur direktif larangan merupakan tuturan yang mengandung maksud supaya mitra tutur dilarang atau tidak boleh sama sekali melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011:63). Pada tindak tutur direktif larangan, fungsi tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi melarang dan mencegah. Berikut penjelasannya.

- 6) Konteks: penceramah menjelaskan mengenai anjuran makan secukupnya, supaya tidak terlalu kenyang dan dimudahkan dalam menjalankan ibadah. Penceramah mengucapkannya dengan menekankan kata *tidak boleh*.

“Ketika panjenengan diberikan oleh Allah menikmati hidangan makanan, *tidak boleh* berlebihan, berhentilah sebelum kenyang.” (5/2/2022)

Tuturan (6) di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang. Pada tuturan tersebut terdapat tuturan *tidak boleh* yang berarti dilarang atau tidak diizinkan. Tuturan *tidak boleh* dapat digunakan sebagai penanda linguistik tindak tutur direktif larangan. Reaksi yang ditunjukkan mitra tutur yaitu mereka menganggukkan kepalanya tanda mengerti dan setuju. Tuturan (6) memiliki maksud bahwa penceramah melarang mitra tutur untuk makan berlebihan, makanlah secukupnya dan berhenti sebelum merasa kenyang karena jika makan berlebihan maka ketika beribadah akan terasa berat.

B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan. Pembelajaran memiliki berbagai tujuan antara lain: 1) Menambah pengetahuan akademik dan sikap bagi peserta didik, 2) Menambah keterampilan peserta didik, 3) Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, 4) Menambah pengalaman peserta didik.

Salah satu mata pelajaran wajib pada pendidikan di Indonesia yaitu pembelajaran bahasa Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas

XI terdapat materi teks prosedur yang dalam pembelajarannya mengandung tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif dapat ditemukan pada KD 3.2 “Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.”

Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada materi teks prosedur. Dalam teks prosedur banyak mengandung tindak tutur direktif. Namun, bukan berisi tuturan perintah saja melainkan terdapat tuturan instruksi, tuturan imbauan, dan tuturan larangan. Implementasi yang dilakukan harus mengacu pada RPP yang telah disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan guru dan siswa mengenai tindak tutur direktif yang memiliki banyak bentuk dan fungsi, sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakan tuturan direktif sesuai dengan fungsinya sebagaimana tuturan direktif yang diucapkan penceramah pada Pengajian Rutin Nasyyiatul Aisyiyah Desa Pamaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada pengajian rutin Nasyyiatul Aisyiyah Desa Pamaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes, yaitu tindak tutur direktif perintah berjumlah 17 data,

tindak tutur direktif permintaan 1 data, tindak tutur direktif ajakan 8 data, tindak tutur direktif nasihat 6 data, tindak tutur direktif kritikan 3 data, dan tindak tutur direktif larangan 14 data. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 11 fungsi, yaitu memerintah terdapat 8 data, menyuruh 2 data, menginstruksikan 1 data, mengharuskan 6 data, memohon 1 data, mengajak 8 data, menyarankan 5 data, mengimbau 1 data, menyindir 3 data, melarang 9 data, mencegah 5 data.

2. Implikasi hasil penelitian dapat diterapkan di kelas XI semester 1 yaitu pada materi teks prosedur dengan KD 3.2 “Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.” Dalam teks prosedur banyak mengandung tindak tutur direktif. Namun, bukan berisi tuturan perintah saja melainkan terdapat tuturan instruksi, tuturan imbauan, dan tuturan larangan. Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan guru dan siswa mengenai tindak tutur direktif yang memiliki banyak bentuk dan fungsi, sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakan tuturan direktif sesuai dengan fungsinya.

Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif pada pengajian rutin Nasyyiatul Aisyiyah Desa Pamaron Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA,

terdapat beberapa saran, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru bahasa Indonesia mengenai kajian pragmatik khususnya mengenai tuturan direktif yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami bentuk dan fungsi tuturan direktif yang terdapat pada materi pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai tindak tutur direktif. Penelitian ini masih terdapat tindak tutur yang perlu dianalisis dan dikaji sehingga diharapkan dapat diadakan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, A., Triana, L., & Hermaji, B. (2018). Karakteristik Tindak Tutur Banci di Kota Tegal. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 2 (1), 76-82. <http://sasando.upstegal.ac.id> Diunduh 4 Januari 2022.

Arifianti, I. (2020). *Pragmatik Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: CV Pilar Nusantara. Tersedia dari Google Buku.

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ediwarman, Syafrizal, & Mariyana, T. (2020). Illocutionary Speech Acts, Directive and Implementation of Persuasion Text in Junior High School. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 6 (12). 645-657. https://www.ijicc.net/images/vol12/iss6/12611_Ediwarman_2020_E_R.pdf. Diunduh 30 Desember 2021.

Elmita, W., Ermanto, & Ellya, R. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (1). 139-147. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1301/1128#>. Diunduh 30 Desember 2021

Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hermaji, B. (2016a). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

_____. (2016b). *Teori dan Metode Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Karina, A., Sinaga, M., & Charlina. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Rentang Kisah Katya Danial Rifki. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5 (3). 10105-10115. <https://jptam.org/index.php/jpta>

- [m/article/view/2588](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas). Diunduh 30 Desember 2021.
- Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mardian, S., Sulastriana, E., & Uli, I. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (1). 11-24. <https://jurnal.fpbs.ikipgripta.ac.id/index.php/eduindo/article/view/104/pdf>. Diunduh 30 Desember 2021.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasyiatul Aisyiyah. (2016). Nasyiatul Aisyiyah Perempuan Muda Berkemajuan. Diakses pada 25 Desember 2021, dari <http://nasyiah.or.id/>
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & Murtadho, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8 (1), 37-43. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>. Diunduh 18 Desember 2021.
- Nugroho, M., Purnanto, D., & Tarjana, S. S. (2018). The Realization of Directive Speech Act by Da'i on Dialogic Da'wah in Kota Surakarta: A Socio-Pragmatic Study. *International Journal of Indonesian Society and Culture*. 10 (1). 14-24.
- <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>. Diunduh 30 Desember 2021.
- Prayitno, H. J. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 3 (1). 108-122. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/7352>. Diunduh 18 Desember 2021.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CNM). Tersedia dari Google Buku.
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*. 3 (2), 249-260. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/1182>. Diunduh 18 Desember 2021.
- Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad-21*. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi. Tersedia dari Google Buku.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

PROFIL SINGKAT

Anis Rodhotul Zannah lahir pada hari Rabu, 24 Mei 2000 di Brebes, Jawa Tengah. Sekarang tengah menempuh

pendidikan di Universitas Pancasakti pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Memiliki hobi

membaca buku yang mengandung motivasi dan inspirasi.